



Veda Jyotih:

JURNAL AGAMA DAN SAINS

Penerbit: Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Dosen Hindu Indonesia (DHI) bekerja sama dengan Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar dan Institut Agama Hindu Negeri Tampung Penyang Palangka Raya
DOI : 10.61330/vedajyotih.V2i2.28

MANUSIA PELAKU DARI ANTROPOSENTRISME MANUSIA DAN ALAM SEMESTA

I Made Arika Dharma Kusuma

e-mail: arikadharna00@gmail.com

Abstract

Humans are creatures that are the center of the earth and mangula is often referred to in environmentalethical theory as humans are positioned to be the central being son earth, but sometimes in anthropocentrism thinking it gives preservation to the universe but humans can also destroy or dissolve all universes with their advantages so that human needs and desires which is fulfilled without looking at the damaged environment, but humans can also preserve the universe as a whole, in Hindu religious teachings which are included in the teachings of the Hindu cosmological concept interms of the creation of the entire universe.

Cosmology is one of the important knowledge in Hinduism, because cosmology not only provides knowledge about the creation of the universe, further more cosmology can explain the true nature of human beings, which has so far been difficult to understand. Cosmological teachings in Bali are written down in local theology. In particular, lontars or Shivaistic texts always put forward the teachings or knowledge of God (Stwa) and knowledge of the path to attaining Him and the creation of the universe, be it bhuana agung or bhuana alit.

For this reason, true knowledge and proper implementation of concepts are also needed it is especially important to put forward the concept of Hindu cosmology in the Bhuana Kosa text on the correct understanding in everyday life burning a harmonious life and increasing devotion to God.

Key words: antroposentrisme, bhuana kosa, cosmology Hindu, siwaistik

Abstrak

Manusia merupakan makhluk yang menjadi pusat di bumi dan manusia sering disebut dalam teori etika lingkungan hidup manusia diposisikan menjadi makhluk pusat di bumi namun terkadang dalam pemikiran antroposentrisme memberi pelestarian kepada alam semesta tetapi manusia juga bisa merusak atau melebur semua alam semesta dengan kelebihan mereka agar kebutuhan dan keinginan manusia yang terpenuhi tanpa melihat lingkungan yang rusak, namun manusia juga bisa melestarikan alam semesta seutuhnya. Didalam ajaran agama hindu yang dimana masuk dalam ajaran konsep kosmologi hindu dalam hal penciptaan seluruh alam semesta.

Kosmologi merupakan salah satu pengetahuan penting dalam Agama Hindu, karena kosmologi tidak hanya memberikan pengetahuan mengenai penciptaan alam semesta, lebih jauh lagi kosmologi dapat menjelaskan akan hakikat manusia yang sebenarnya, yang selama ini masih sulit untuk memahaminya. Ajaran kosmologi di Bali ini tersurat dalam teologi lokal. Khususnya lontar-lontar atau teks-teks Siwaistik selalu mengedepankan mengenai ajaran atau pengetahuan tentang Tuhan (Siwa) dan pengetahuan jalan dalam mencapainya serta penciptaan alam semesta, baik itu bhuana agung maupun bhuana alit.

Untuk itulah pengetahuan yang benar dan mengimplementasikan juga secara tepat akan konsep ini, khususnya mengenai Konsep Kosmologi Hindu dalam teks Bhuana Kosa sangat penting dikedepankan pada pemahaman yang benar dalam kehidupan sehari-hari menuju kehidupan yang harmonis dan peningkatan bhakti umat kepada Tuhan.

Kata-kata kunci: antroposentrisme, bhuana kosa, kosmologi Hindu, siwaistik

1. Pendahuluan

Jika salah satu golongan makhluk hidup yang dinamakan hewan sebagaimana uraian Lamarck, merupakan golongan makhluk hasil evolusi yang panjang dari “sesuatu” yang sangat sederhana, maka demikian pula halnya dengan manusia. Dari hasil penelitian para ahli diperoleh kesimpulan bahwa manusia purba berbeda dengan manusia zaman sekarang, baik dalam bentuk fisik maupun dalam kemampuan inteletnya. adanya perbedaan fisik dan intelet manusia purba dengan manusia modern menurut hasil penelitian sains menunjukkan bahwa manusia mengalami beberapa tahap perubahan melalui proses evolusi.

Perubahan-perubahan yang meningkat ini disebabkan oleh daya persesuaiannya terhadap alam di sekitarnya, dan alam itu sendiri juga mengalami perubahan. Untuk menyesuaikan dengan perubahan alam itu, maka manusia, hewan dan tumbuhan harus menyesuaikan diri untuk mempertahankan keberadaannya maka terjadilah evolusi.

Kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta. Istilah kosmologi dalam Agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah Virat vidya, karena virat sama artinya dengan kosmos atau alam semesta, dan vidya adalah artinya pengetahuan (Donder, 2007:77).

2. Metode

Ajaran kosmologi atau penciptaan dan pemeliharaan alam semesta merupakan pengetahuan lanjutan mengenai hakikat Tuhan atau Brahman. Ajaran ini dapat membuka mata manusia dalam mencoba untuk meneliti, memahami dan pada akhirnya dapat menarik benang merah ajaran Tuhan kepada umatnya. Di Bali, ajaran ini tersirat dalam teologi lokal. Khususnya lontar-lontar atau teks-teks Siwaistik selalu mengedepankan mengenai ajaran atau pengetahuan tentang Tuhan (Siwa) dan pengetahuan jalan dalam mencapainya serta penciptaan alam semesta, baik itu bhuana agung maupun bhuana alit. Untuk itulah pengetahuan yang benar dan mengimplementasikan juga secara tepat akan konsep ini, khususnya mengenai Konsep Kosmologi Hindu dalam teks Bhuana Kosa sangat penting dikedepankan pada pemahaman yang benar dalam kehidupan sehari-hari menuju kehidupan yang harmonis dan peningkatan bhakti umat kepada Tuhan.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kosmologi

Kosmologi adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang seluk beluk alam semesta. Istilah kosmologi dalam Agama Hindu dapat disejajarkan dengan istilah Virat vidya, karena virat sama artinya dengan kosmos atau alam semesta, dan vidya adalah artinya pengetahuan (Donder, 2007:77).

Banyak konsep dan teori tentang “asal mula alam semesta” ini, beberapa agama mengklaim bahwa konsep agamanya mengandung konsep yang lengkap tentang alam semesta. Semua agama secara apologis mengakui telah memiliki konsep asal mula

alam semesta yang sempurna.

Sementara itu para saintis dalam dunia sainsnya, masing-masing semakin asyik dengan perlombaan penelitiannya, dan asyik saling menumbangkan teori-teorinya. Hinduisme yang bersumber pada Veda memiliki konsep tentang asal mula alam semesta, yang dipertautkan langsung dengan tuhan dan dapat diuji kebenarannya berdasarkan konsep kebenaran sains. Fahaman-fahaman dasar Hinduisme misalnya mengatakan; bahwa tuhan atau yang diistilahkan dengan Brahman berada di luar kekuasaan manusia, dan tuhan merupakan penyebab segala kejadian dan keberadaan (Suryadipura, 1958 : 36).

Untuk mengetahui adanya evolusi pada manusia, maka proses evolusinya dapat diketahui melalui evolusi fisiknya. Suryadipura (1958:149) menyatakan bahwa evolusi fisik terutama dapat ditelusuri melalui bentuk tengkorak serta luasnya ruang tengkorak manusia sebagai wadah otak. Paleontologi telah menemukan semua mata-rantai evolusi umat manusia. mata-rantai yang biasa disebut missing link yang menghubungkan dunia hewan dengan dunia manusia telah ditemukan tengkoraknya oleh Dr. Broom di transvaal- afrika Selatan. manusia purba yang ditemukan pertama kali dinamai Plesianthropus transvalensis. mahluk ini sudah dapat dianggap golongan manusia karena tulang-tulang anggota tubuhnya menunjukkan tubuh yang tegak pada waktu melangkah dan duduk. Walaupun tengkorak mahluk ini lebih dekat dengan sifat tengkorak manusia, namun dalam hal ruang tengkoraknya, ia lebih mendekati tengkorak gorilla dan chimpanzee; yakni antara 450-650 cc. Selanjutnya manusia yang lebih tinggi lagi evolusinya dari Plesianthropus ialah Pithecanthropus erectus, tengkorak dan tulang- tulang,

serta giginya ditemukan oleh Dr. du Bois di dekat trinit di lembah Bengawan Solo yang mempunyai tengkorak berukuran 900 cc. Lebih muda lagi dari *Pithecanthropus erectus* adalah *Simanthropus pekinansis*, yang tengkorak dan tulang-tulang lainnya ditemukan oleh Dr. Davidson Black di dekat kota Peking yang mempunyai ruang otak 900- 1200 cc. Selanjutnya lebih muda lagi dari *Pithecanthropus erectus* dan *Simanthropus pekinansis* adalah *Eoanthropus dawsoni* yang tengkorak serta tulang-tulang lainnya ditemukan oleh Charles Dawson di dekat Piltdown, di Sussex Inggris dengan ruang tengkoraknya 1300-1400 cc. akhirnya didalam tahun 1856 di dekat Dusseldorf, di Jerman Fullrott dan Schafausen menemukan tengkorak manusia Neanderthaler dengan ukuran ruang tengkorak 1100-1500cc. Sedangkan golongan manusia yang ada sekarang ini di sebut manusia modern atau *Homo recentis* yang mempunyai ukuranruang tengkorak 1200-1500 cc. Berdasarkan hasil penelitian manusia.

Peningkatan akan pentingnya kesadaran lingkungan dapat kita lihat dalam ajaran umat Hindu yang mengenal Tri Hita Karana. (Wardhana, dkk.1998. hlm.121-124). Tri Hita Karana dipakai sebagai pedoman penyebab terwujudnya keselamatan yang bersumber pada keharmonisan hubungan. Tri Hita Karana terdiri atas parhyangan (keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan). Palemahan (keharmonisan hubungan antara manusia dengan lingkungan alamnya). Dan ketiga adalah Pawongan (keharmonisan hubungan antara manusia dengan sesama manusia) (Wardhana, dkk.1998. hlm.121-124).

Konsep Palemahan pada ajaran Agama Hindu, berkaitan dengan sebuah

paham atau etika lingkungan bernama Ecosentrisme yang muncul awal tahun 1973. Ecosentrisme merupakan sebuah paham yang menentang antroposentrisme (Keraf, 2002, hlm.78). Antroposentrisme merupakan sebuah paham menghormati alam karena kepentingan manusia bergantung pada kelestarian alam tersebut (Keraf, 2002, hlm.144). Oleh Karena itu, alam dilihat hanya sebagai obyek, alat, dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia (Keraf, 2002, hlm. 33).

Melihat perilaku yang tidak bertanggung jawab dengan lingkungan alamnya, muncul paham yang menentang antroposentrisme yaitu biosentrisme. Bagi biosentrisme, tidak benar jika dikatakan hanya manusia yang mempunyai nilai. Alam juga mempunyai nilai pada dirinya lepas dari kepentingan manusia, sehingga pantas mendapatkan pertimbangan dan kepedulian moral (Keraf, 2002, hlm.49). Schweitzer (1964) adalah tokoh berjasa bagi etika biosentrisme. Ia mengatakan, etika biosentrisme bersumber pada kesadaran bahwa kehidupan adalah sesuatu yang sakral. Dari kesadaran tersebut, mendorong manusia untuk mempertahankan kehidupan dan memperlakukan lingkungan alam dengan sikap hormat (dalam Keraf, 2002, hlm.51-52). Salah satu versi teori etika ecosentrisme dikenal sebagai Deep ecology atau “ekologi dalam” yang dikenalkan oleh Arne Naess. Deep ecology menuntut suatu etika baru yang tidak lagi berpusat pada manusia, akan tetapi berpusat pada makhluk hidup seluruhnya dalam kaitannya dengan upaya mengatasi persoalan lingkungan hidup (Keraf, 2002, hlm.76).

Dari adanya etika lingkungan dapat

dirumuskan beberapa prinsip moral untuk lingkungan hidup. Prinsip tersebut bertumpu pada teori etika biosentrisme dan ecosentrisme.

Berikut adalah prinsip-prinsip moral etika lingkungan hidup:

- (a) Sikap Hormat Terhadap Alam
- (b) Prinsip Tanggung-Jawab
- (c) Solidaritas Kosmis
- (d) Prinsip Kasih Sayang Dan Kepedulian Terhadap Alam
- (e) Prinsip “No Harm”
- (f) Prinsip Hidup Sederhana Dan Selaras Dengan Alam
- (g) Prinsip Keadilan
- (h) Prinsip Demokrasi
- (i) Prinsip Integritas Moral (Keraf, 2002, hlm.144).

Lingkungan hidup merupakan sumber kehidupan manusia, binatang, tumbuhan dan keanekaragaman hayati lainnya. Lingkungan hidup memiliki sistem yang merupakan sistem kehidupan itu sendiri. Manusia dan seluruh entitas kehidupan, dalam memenuhi kebutuhannya selalu bersinggungan dengan lingkungan. Oleh karena itu dalam setiap aspek kegiatan manusia, harus memperhatikan aspek perlindungan dan pengelolaan lingkungan, agar tetap terjaga keseimbangan yang harmonis dalam ekologi.

Seluruh kegiatan manusia yang berhubungan dengan lingkungan akan menjadi resultante bagi kondisi suatu lingkungan tertentu. Pengaruh mempengaruhi antara kegiatan manusia dengan lingkungan telah berkembang menjadi bidang ilmu ekologi, yakni ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.



3.2 Petaka Antroposentrisme

Kerusakan (krisis) lingkungan yang terus-menerus terjadi selama ini, salah satu faktor penyebabnya adalah kesalahan cara pandang (paradigma) yang mengacu pada etika Antroposentrisme. Akibat cara pandang ini, telah menuntun manusia untuk berperilaku tertentu, baik terhadap sesama maupun terhadap alam lingkungan. Paradigma Antroposentrisme memadamkan bahwa manusia sebagai pusat dari alam semesta dan hanya manusia yang mempunyai nilai, sementara alam dan segala isinya sekedar sebagai alat pemuas kepentingan dan kebutuhan hidup manusia.

Antroposentrisme adalah teori hubungan manusia dengan lingkungan yang memandang manusia sebagai pusat dari sistem alam semesta. Manusia dan kepentingannya dianggap yang paling menentukan dalam tatanan ekosistem dan dalam kebijakan yang diambil dalam kaitan dengan alam, baik secara langsung atau tidak langsung. Nilai tertinggi adalah manusia dan kepentingannya. Hanya manusia yang

mempunyai nilai dan mendapat perhatian. Segala sesuatu yang lain di alam semesta ini hanya akan mendapat nilai dan perhatian sejauh menunjang dan demi kepentingan manusia. Oleh karenanya alam pun hanya dilihat sebagai obyek, alat dan sarana bagi pemenuhan kebutuhan dan kepentingan manusia. Alam hanya alat bagi pencapaian tujuan manusia. Alam tidak mempunyai nilai pada dirinya sendiri.

Ada dalih antroposentrisme yang dicoba dilegalisasi atas nama firman tuhan dan dalam perspektif kritis, kita tahu itu adalah keserakahan manusia yang justru bersebrangan dengan teosentrisme. Teosentrisme merupakan teori etika lingkungan yang lebih memperhatikan lingkungan secara keseluruhan, yaitu hubungan antara manusia dengan lingkungan. Pada teosentrism, konsep etika dibatasi oleh agama (teosentrism) dalam mengatur hubungan manusia dengan lingkungan. Untuk di daerah Bali, konsep seperti ini sudah ditekankan dalam suatu kearifan lokal yang dikenal dengan Tri Hita Karana (THK), dimana dibahas hubungan manusia dengan Tuhan (Parahyangan), hubungan manusia dengan manusia (Pawongan) dan hubungan manusia dengan lingkungan (Palemahan). dalam memberikan makna hubungan manusia dan alam dikenal juga apa yang disebut sebagai Teori Nikomakea. dalam bahasa Inggris disebut 'Nicomachean Ethics', atau Ta Ethika, adalah karya Aristoteles tentang kebajikan dan karakter moral yang memainkan peranan penting dalam mendefinisikan etika Aristoteles. Kesepuluh buku yang menjadi etika ini didasarkan pada catatan-catatan dari kuliah-kuliahnya di Lyceum dan disunting atau dipersembahkan kepada anak lelaki Aristoteles, Nikomachus. Teori Nikomakea

memusatkan perhatian pada pentingnya membiasakan berperilaku bajik dan mengembangkan watak yang bajik pula. Aristoteles menekankan pentingnya konteks dalam perilaku etis, dan kemampuan dari orang yang bajik untuk mengenali langkah terbaik yang perlu diambil. Aristoteles berpendapat bahwa eudaimonia adalah tujuan hidup, dan bahwa usaha mencapai eudaimonia, bila dipahami dengan tepat, akan menghasilkan perilaku yang bajik.

Antroposentris yang menekankan segi estetika dari alam dan etika antroposentris yang mengutamakan kepentingan generasi penerus. Etika ekologi dangkal yang berkaitan dengan kepentingan estetika didukung oleh dua tokohnya yaitu Eugene Hargrove dan Mark Sagoff. Menurut mereka etika lingkungan harus dicari pada aneka kepentingan manusia, secara khusus kepentingan estetika. Sedangkan etika antroposentris yang mementingkan kesejahteraan generasi penerus mendasarkan pada perlindungan atau konservasi alam yang ditujukan untuk generasi penerus manusia. Etika yang antroposentris ini memahami bahwa alam merupakan sumber hidup manusia. Etika ini menekankan hal-hal berikut ini : Manusia terpisah dari alam, Mengutamakan hak-hak manusia atas alam tetapi tidak menekankan tanggung jawab manusia. Mengutamakan perasaan manusia sebagai pusat keprihatinannya Kebijakan dan manajemen sumber daya alam untuk kepentingan manusia Norma utama adalah untung rugi. Mengutamakan rencana jangka pendek. Pemecahan krisis ekologis melalui pengaturan jumlah penduduk khususnya dinegara miskin Menerima secara positif pertumbuhan ekonomi.

Antroposentrisme melahirkan egosentrisme. Tak layak disebut sebagai etika

karena madzab ini terlalu mendasarkan diri pada berbagai kepentingan individu (self). Egosentris didasarkan pada keharusan individu untuk memfokuskan diri dengan tindakan apa yang dirasa baik untuk dirinya. Egosentris mengklaim bahwa yang baik bagi individu adalah baik untuk masyarakat. Orientasi etika egosentris bukannya mendasarkan diri pada narsisme, tetapi lebih didasarkan pada filsafat yang menitikberatkan pada individu atau kelompok privat yang berdiri sendiri secara terpisah seperti “atom sosial” (J. Sudriyanto, 1992:4). Inti dari pandangan egosentris ini, Sonny Keraf (1990:31) menjelaskan: Bahwa tindakan dari setiap orang pada dasarnya bertujuan untuk mengejar kepentingan pribadi dan memajukan diri sendiri. Dengan demikian, etika egosentris mendasarkan diri pada tindakan manusia sebagai pelaku rasional untuk memperlakukan alam menurut insting “netral”. Hal ini didasarkan pada berbagai pandangan “mekanisme” terhadap asumsi yang berkaitan dengan teori sosial liberal.

Keduanya, baik egosentrisme maupun antroposentrisme menekankan pada kedaulatan manusia atau homosentrisme. Manusia jenis homo memang direkam dalam sejarah memiliki sayap rusak terparah dibandingkan jenis spesies lain. Secara teoritik, homosentris mendasarkan diri pada kepentingan sebagian masyarakat. Etika ini mendasarkan diri pada berbagai model kepentingan sosial dan pendekatan antara pelaku lingkungan yang melindungi sebagian besar masyarakat manusia. Etika homosentris sama dengan etika utilitarianisme, jadi, jika etika egosentris mendasarkan penilaian baik dan buruk suatu tindakan itu pada tujuan dan akibat tindakan itu bagi individu, maka etika utilitarianisme ini menilai baik buruknya suatu tindakan

itu berdasarkan pada tujuan dan akibat dari tindakan itu bagi sebanyak mungkin orang. Etika homosentris atau utilitarianisme ini sama dengan universalisme etis. Disebut universalisme karena menekankan akibat baik yang berguna bagi sebanyak mungkin orang dan etis karena ia menekankan akibat yang baik. Disebut utilitarianisme karena ia menilai baik atau buruk suatu tindakan berdasarkan kegunaan atau manfaat dari tindakan tersebut (Sonny Keraf, 1990:34).

Seperti halnya etika egosentris, etika homosentris konsisten dengan asumsi pengetahuan mekanik. Baik alam mau pun masyarakat digambarkan dalam pengertian organis mekanis. Dalam masyarakat modern, setiap bagian yang dihubungkan se-cara organis dengan bagian lain. Yang berpengaruh pada bagian ini akan berpengaruh pada bagian lainnya. Begitu pula sebaliknya, namun karena sifat uji yang utilitaris, etika utilitarianisme ini mengarah pada pengurusan berbagai sumber alam dengan dalih demi kepentingan dan kebaikan masyarakat (J. Sudriyanto, 1990:16).

4. Simpulan

Ajaran kosmologi atau penciptaan dan pemeliharaan alam semesta merupakan pengetahuan lanjutan mengenai hakikat Tuhan atau Brahman. Ajaran ini dapat membuka mata manusia dalam mencoba untuk meneliti, memahami dan pada akhirnya dapat menarik benang merah ajaran Tuhan kepada umatnya. Di Bali, ajaran ini tersirat dalam teologi lokal. Khususnya lontar-lontar atau teks-teks Siwaistik selalu mengedepankan mengenai ajaran atau pengetahuan tentang Tuhan (Siwa) dan pengetahuan jalan dalam mencapainya serta penciptaan alam semesta, baik itu bhūana agung maupun bhūana alit. Untuk itulah pengetahuan

yang benar dan mengimplementasikan juga secara tepat akan konsep ini, khususnya mengenai Konsep Kosmologi Hindu dalam teks Bhuana Kosa sangat penting dikedepankan pada pemahaman yang benar dalam kehidupan sehari-hari menuju kehidupan yang harmonis dan peningkatan bhakti umat kepada Tuhan.

Seluruh kegiatan manusia yang berhu-

ubungan dengan lingkungan akan menjadi resultante bagi kondisi suatu lingkungan tertentu. Pengaruh mempengaruhi antara kegiatan manusia dengan lingkungan telah berkembang menjadi bidang ilmu ekologi, yakni ilmu yang mempelajari hubungan antara satu organisme dengan yang lainnya, dan antara organisme tersebut dengan lingkungannya.

Referensi

Buku Kosmology, oleh Drs. Ketut Donder, M.Ag, Ph.D

David Efendi; 15 September 2021, *Dari Egosentrisme antroposentrisme ke Ekosentrisme*.

M Handayani — Weber (dalam Suharyo, 2009); *Etika Lingkungan Masyarakat Hindu-Dharma*.